

PENGUATAN PERPUSTAKAAN PADA GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMPN 18 PADANG

Ratnawita^{1*}; Fauza Masyhudi²; Rendy Nugraha Frasandy³; Alfurqan⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: rendynugraha@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the strengthening of the library in the school literacy movement at SMP Negeri 18 Padang. The research method used is a qualitative descriptive method with a single instrumental case study approach because the researcher collects detailed information collected using various data collection procedures over a continuous period of time, which explores in-depth information related to literacy at SMPN 18 Padang. The results showed that there were 2 (two) roles of libraries that were strengthened in the school literacy movement at SMP Negeri 18 Padang, namely the role of libraries as information providers and the role of libraries as managers of student reading materials which must be supported by adequate information technology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan adalah untuk menjelaskan penguatan perpustakaan pada gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 18 Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan single instrumental case study karena peneliti mengumpulkan informasi-informasi detail dikumpulkan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan, yang menggali informasi secara mendalam terkait literasi di SMPN 18 Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) peran perpustakaan yang diperkuat dalam gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 18 Padang yakni peran perpustakaan sebagai penyedia informasi dan peran perpustakaan sebagai pengelola bahan bacaan peserta didik yang mesti didukung dengan teknologi informasi yang memadai .

Keywords: Strengthening; Library; School Literacy Movement.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia yang kompetitif Dalam konteks dunia yang kian kompetitif dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menjadikan kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu. Literasi Adalah kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2017). Sebagian praktisi pendidikan menganggap literasi merupakan hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh setiap negara.

Senada dengan definisi tersebut, Pamungkas Menjelaskan literasi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks (Pamungkas, 2017). Menurut Nurhasanah, kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia (Nurhasanah, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi terdiri dari kemampuan mengakses, membaca, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. (Kartika, 2004).

Literasi sangat identik dengan keterampilan membaca, karena pengetahuan yang diperoleh individu salah satunya melalui keterampilan membaca. Keterampilan itu harus dikuasai masyarakat khususnya siswa sejak dini. Semua orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi, karena semua sumber informasi diperoleh melalui membaca. Surat kabar, majalah, jurnal, sebagian besar disajikan dalam bentuk teks. Kemelekaksaraan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan, dan semakin berkembang menjadi kemelek pengetahuan. Dasar Literasi terkait dengan kemampuan membaca seseorang, namun kemampuan ini tidak akan bermakna jika

tidak bersinggungan dengan konteks atau budaya tertentu, (Abidin, 2016).

Kemampuan seseorang dalam mempelajari dan mengelola informasi menjadi modal penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir, dan budi pekertinya (Rahayu, 2016). Menurut beberapa hasil penelitian dalam kutipan Antoro menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistic sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari. (Antoro, 2017).

Data statistic UNESCO 2012 dalam kutipan Nafisah juga menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017), program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi dan terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) disosialisasikan oleh Kemendikbud pada awal tahun 2016 ke semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Setiap jenjang pendidikan di suatu daerah terdapat beberapa sekolah *piloting project* berkaitan dengan literasi, dimana sekolah tersebut bertugas mengimbaskan literasi ke sekolah lain yang ada di daerahnya. SMP Negeri 18 merupakan salah satu sekolah *piloting project* literasi yang pertama di Kota Padang.

Setelah regulasi mengenai GLS tersebut berjalan terdapat berbagai komentar yang mengevaluasi implementasinya. Menurut Apandi (2017) GLS seharusnya dapat membuat siswa mencintai membaca terlebih dahulu dari pada diberikan banyak tugas yang nantinya hal tersebut menjadikan siswa bosan. Selain itu, pemerintah juga hendaknya memperhatikan ketersediaan fasilitas sekolah terkait GLS seperti keadaan perpustakaan dan koleksi bukunya sehingga siswa dapat membaca banyak buku bacaan, adapun kerjasama dan dukungan komite sekolah sangat diperlukan pula agar tujuan GLS tercapai dengan maksimal.

Dari sini peran perpustakaan perlu diperkuat lebih maksimal. perpustakaan berpeluang besar dalam mendukung gerakan literasi di sekolah. Terkait dengan hal itu, ada beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh perpustakaan sekolah, antara lain: (1) Tersedianya koleksi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum sekolah yang dikelola dengan sistem yang sudah standar, (2) Staf perpustakaan yang profesional. (3) Fasilitas yang memadai. (4) Usaha promosi agar perpustakaan dimanfaatkan. Adanya penataan perpustakaan yang sesuai standar dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca. Hal ini sudah pasti akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Bahkan dapat membantu siswa, guru, dan warga sekolah lainnya dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. (Atuh Khumairoh, S.IP dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang, 24 Januari 2019)

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Huda (2017) berkomentar bahwa terdapat ada tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu yang *pertama*, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. *Kedua*, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya literasi. *Ketiga*, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS.

Untuk membuktikan beberapa komentar mengenai pelaksanaan GLS maka perlu diadakan studi pendahuluan. Pemilihan SMP Negeri 18 Kota Padang menjadi sekolah yang terkategori perdana dalam pelaksanaan GLS, sehingga menarik untuk dapat diteliti, adapun hasil studi pendahuluan di sekolah tersebut menunjukkan bahwa (a) fasilitas untuk kegiatan GLS seperti perpustakaan, sudut baca dan majalah dinding (mading) pada sekolah ada yang telah memiliki meskipun beberapa kelas tidak memiliki sudut baca dan madding secara khusus dan ada pula yang belum lengkap memiliki fasilitas tersebut; (b) tidak banyak terlihat siswa menggunakan fasilitas perpustakaan dan sudut baca, sudut baca terkesan hanya digunakan pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran; (c) kantin serta halaman sekolah lainnya kurang menampilkan teks yang bersifat motivasi dan ajakan positif sebagai salah satu ciri lingkungan sekolah yang literat. Untuk lebih mengetahui secara detail pelaksanaan GLS di sekolah tersebut maka perlu diadakan penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Suragangga, 2017).

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mengacu pada prinsip: 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistic di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Suragangga, 2017).

Adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pembiasaan

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

2. Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017).

3. Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis, cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah dkk., 2016).

Perpustakaan berasal dari kata *liber = libri* artinya “pustaka” atau “kitab”, (Hartono, 2016). Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung /bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicarid dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca, (Sutarno NS, 2006). Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik Sekolah Umum maupun Sekolah Lanjutan, (Bafadal, 2008).

Menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (UU No.43/2007 Bab 1 pasal 1 ayat 1), (Hartono, 2016).

Menurut Sutarno tujuan perpustakaan adalah untuk menyediakan fasilitas dan sumber informasi dan menjadi pusat pembelajaran, (Sutarno NS, 2006). Selanjutnya Perpustakaan merupakan bagian integral dari sebuah sekolah, dan perpustakaan diharapkan mampu menunjang terhadap pencapaian tujuan sekolah. Maka tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong dan mempercepat proses penguasaan dan teknik membaca para siswa.
- 2) Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan.
- 3) Menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa.
- 4) Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
- 5) Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa.
- 6) Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan.
- 7) Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan misalnya fiksi, cerpen, dan lain sebagainya. (Prastowo, 2012).

Fungsi umum perpustakaan apabila diterapkan pada perpustakaan sekolah, pelaksanaannya sebagai berikut :

1) Fungsi pendidikan

Perpustakaan sekolah harus menyediakan dan mengelola berbagai bahan perpustakaan sebagai sumber literatur yang berhubungan dengan pendidikan dan proses belajar mengajar sehingga dapat berfungsi sebagai tempat dan sumber belajar bagi siswa serta sumber rujukan bagi guru dan petugas administrasi sekolahnya.

2) Fungsi Penyimpanan

Fungsi penyimpanan dan pelestarian pada perpustakaan sekolah bukanlah fungsi utamanya. Akan tetapi, perpustakaan sekolah tetap harus menyimpan dan melestarikan koleksi bahan perpustakaan tercetak maupun terekam sebagai hasil karya putra bangsa yang masih relevan dan diperlukan oleh masyarakat pemustakanya, yaitu siswa, pendidik, dan staf administrasi

sekolah dalam menyokong pencapaian sasaran pendidikan dan pembelajaran para siswanya secara optimal.

3) Fungsi Penelitian

Perpustakaan sekolah juga berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang mendukung penelitian para siswa dan guru pembimbingnya.

4) Fungsi Informasi

Perpustakaan sekolah menyediakan informasi bagi pemustaka, baik informasi tentang bahan pustaka yang dimilikinya (cakupan, jenis, penempatan, dan lain-lain), informasi tentang berbagai aktivitas dan layanan perpustakaan yang ditawarkan, maupun informasi tentang lingkungan sekitar perpustakaan tersebut.

5) Fungsi Rekreasi dan Kultural

Fungsi sebagai pusat sarana budaya ini dapat dilakukan oleh perpustakaan sekolah dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti pameran buku, foto, peragaan busana daerah, pentas kesenian, *story telling*, dan sebagainya. Selain sebagai pusat kultural, perpustakaan pun memiliki fungsi rekreasi budaya yang bersifat literatur, seperti penyediaan buku-buku hiburan, berbagai hikayat, lagu-lagu daerah yang menambah kesegaran rohani dan sebagainya. (Hartono, 2016).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Indah Wijaya Antasari (2017) dengan judul artikel gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. Hasil penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh dan Hambatan Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian siswa kelas 4 dan 5 berjumlah 126 siswa. Pengumpulan data dengan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dengan deskripsi data, persentase, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten, dengan $r_{xy} = 0,550$, $r^2_{xy} = 0,302$, nilai t hitung $(7,332) > t_{tabel}(1,657)$; artinya pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa signifikan. (2) Hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif, dari 126 sampel 36,06% menjawab ya dan 63,94% menjawab tidak.
- b. Nindya Faradina (2017) dengan judul artikel pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Hasil penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh dan Hambatan Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian siswa kelas 4 dan 5 berjumlah 126 siswa. Pengumpulan data dengan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dengan deskripsi data, persentase, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten, dengan $r_{xy} = 0,550$, $r^2_{xy} = 0,302$, nilai t hitung $(7,332) > t_{tabel}(1,657)$; artinya pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa signifikan. (2) Hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif, dari 126 sampel 36,06% menjawab ya dan 63,94% menjawab tidak.

- c. Mulyo Teguh (2017) dengan judul prosiding seminar nasional aktualisasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti. Hasil penelitian : lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan per semester. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai secara baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional dan global, yang disampaikan sesuai perkembangan peserta didik. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) menggunakan indikator pencapaian setiap tahapan.
- d. Yulia Wandasari (2017) dengan judul artikel implementasi gerakan literasi sekolah sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. Hasil penelitian gerakan literasi sekolah dapat mengakses, memahami, dan menggunakan melalui membaca. Implementasi literasi sekolah Gerakan di SMK Negeri 1 Tanah Abang berjalan dengan baik dengan melibatkan komunitas sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- e. Rahayu (2016) dengan judul artikel penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian : Berkembangnya karakter merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif pada sekolah yang dimulai secara bertahap dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Salah satu habituasi ada di terkait dengan gerakan literasi sekolah yang merupakan kegiatan wajib menggunakan 15 menit sebelum hari belajar membaca buku selain buku teks (setiap hari). Gerakan literasi sekolah (Gerakan Literasi Sekolah / GLS) kebijakan terkait erat dengan keaksaraan sebagai komponen dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan kompetitif, memiliki karakter yang baik, dan nasionalisme. Ada tiga tahapan dalam implementasi GLS, yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah; pengembangan minat baca untuk meningkatkan keterampilan baca tulis; dan implementasi pembelajaran berbasis literasi. Program GLS dapat menciptakan ekosistem sekolah yang terpelajar dan mengolahnya karakter pelajar

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah, penelitian sebelumnya hanya memotret implementasi dari gerakan literasi sekolah saja, selanjutnya penelitian ini meneruskan temuan dari penelitian sebelumnya dengan mencari lebih jauh peranan perpustakaan yang penelitian sebelumnya tidak satupun membahas terkait hal tersebut

3. METODE

Isi metode Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah penelitian penelitian *deskriptif kualitatif* yang bertujuan menggambarkan apa adanya, penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu penelitian yang tidak berwujud angka atau bilangan akan tetapi menerangkan apa adanya dilapangan¹ pendekatan yang digunakan adalah *single instrumental case study* karena peneliti mengumpulkan informasi-informasi detail dikumpulkan menggunakan berbagai prosedur

¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005), h. 5

pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan, yang menggali informasi secara mendalam terkait literasi di SMPN 18 Padang.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah 1) informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lain sebagainya. (Sugiyono, 2015)

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Moleong, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil SMPN 18 Padang beralamat di Jl. Balai Baru, Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Sekolah dengan akreditasi A ini memiliki Program Gerakan Literasi. Berawal dari kesadaran akan rendahnya minat baca dan tulis peserta didik, terlihat dari banyaknya peserta didik yang menghabiskan waktu dengan menonton televisi atau menggunakan media sosial. Selanjutnya, rendahnya tingkat kunjungan peserta didik ke pustaka, yang hanya 5 - 20 orang setiap hari. Maka SMPN 18 Padang berinisiatif untuk mengadakan program gerakan literasi. Dengan niat baik dan tekad yang kuat, SMPN 18 Padang sebagai wahana pembentuk karakter bangsa berupaya untuk menghadirkan kegiatan Literasi Jendela Dunia

SMPN 18 menginginkan agar warga sekolah memiliki budaya baca dan tulis yang tinggi. Terjadinya peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan karena memiliki minat baca yang juga tinggi. Munculnya semangat peserta didik untuk berkarya dengan cipta cerpen, puisi, pantun dan sebagainya dan menghasilkan satu buku untuk karya dari siswa satu kelas. Diharapkan 30 % peserta didik dan warga sekolah berpartisipasi aktif dalam gerakan literasi ini. Jumlah buku yang dibaca setiap tahun minimal 4 buku. Terjadinya peningkatan koleksi buku perpustakaan 15 buku setiap tahun. Terjadi juga peningkatan pengunjung pustaka 35 % dari tahun sebelumnya.

SMPN 18 Padang berkaitan dengan program literasi memiliki visi, misi dan tujuan pada gerakan literasi sekolah. Visinya adalah menganalisis potensi literasi yang ada di SMPN 18 Padang dari segenap stakeholder melalui berbagai kegiatan keliterasian agar tercipta insan yang berpikiran kritis, logis, kreatif dan inovatif. Sementara misi SMPN 18 Padang berhubungan dengan kegiatan literasi adalah: a) membudayakan minat baca segenap stakeholder SMPN 18 Padang; b) Menumbuhkan aktivitas menulis segenap stakeholder SMPN 18 Padang; c) Membiasakan berpikir kritis terhadap berbagai sumber informasi; d) Meningkatkan kreativitas berkarya di berbagai bidang literasi; e) Tercapainya perwujudan insan gemar membaca; f) tercapainya perwujudan insan gemar menulis; g) Lahirnya insan pemikir kritis; h) Terciptanya karya-karya berkualitas/ bermutu dari berbagai bidang literasi di SMPN 18 Padang

A. Penguatan Peran Perpustakaan sebagai Penyedia Bahan bacaan dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 18 Padang

Gerakan literasi sekolah mengajak semua pihak terlibat dalam usaha penyadaran budaya literasi adalah: a) Sebagai lembaga formal SMPN 18 Padang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan; b) Guru sebagai tenaga pendidik dan teladan bagi peserta didik dalam hal budaya baca

tulis; c) Peserta didik kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 18 Padang sebagai sasaran utama dalam kegiatan; d) Perpustakaan SMP Negeri 18 Padang sebagai kegiatan baca tulis; e) Media sosial sebagai saluran informasi kepada masyarakat; f) Ketersediaan buku di perpustakaan dan sumbangan buku melalui program pembiayaan Dana Bos sekolah, sumbangan buku dari berbagai pihak seperti orang tua siswa, guru, perpustakaan daerah, mahasiswa, mahasiswa PLK, alumni dan penerbit, menjadi bahan bacaan kegiatan literasi sekolah; g) Penguatan peran perpustakaan sebagai penyedia informasi di SMPN 18 Padang

Tahap awal yang dilakukan sekolah melalui perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi adalah tahap pembiasaan, yang mana sekolah menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik sehingga peserta didik memiliki minat membaca. (Antasari, 2017). Sementara itu, Jenis buku yang tersedia di perpustakaan SMP 18 Periode 2020-2021 adalah buku paket, referensi, pengayaan, semua berjumlah 199500. Di samping itu, dalam tahapan pembiasaan ini sekolah juga bisa menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menggugah minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017). Terdapat beberapa tempat yang nyaman dan corner yang ditata dengan indah di Perpustakaan SMPN 18 Padang sebagai tempat taman membaca.

Salah satu kegiatan literasi yang diadakan di SMPN 18 adalah kegiatan membaca. Kegiatan literasi Juli-Desember 2021 dengan membaca rutin di SMPN 18 Padang dilaksanakan bervariasi yakni dengan membaca pemahaman melalui membaca mandiri selama 15 menit, menulis diary selama 20 menit dan story telling juga selama 20 menit. Adapun strategi literasi dalam pembelajaran yang diajukan oleh GLS SMPN 18 adalah: a) Sebelum membaca, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi tujuan membaca dan membuat prediksi; b) Ketika membaca, siswa diminta untuk 1) mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosa kata baru, kata kunci dan kata sulit dalam teks; 2) mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan atau membaca kembali bagian tersebut; 3) memvisualisasi dan atau think aloud/ strategi menyembunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah atau mencoba menjawab pertanyaan; 4) membuat simpulan sementara 5) Membuat keterkaitan antar teks; c) Setelah membaca; 1) membuat ringkasan dengan meringkas isi, mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali, membuat sintesis, membuat pertanyaan tentang isi dan sebagainya; 2) Mengevaluasi teks, mengubah satu moda ke moda lainnya, memilih, mengkombinasikan dan atau menghasilkan teks multimoda untuk mengkomunikasikan konsep tertentu dan mengkonfirmasi, merevisi dan menolak diksi, pengaturan grafis seperti tabel dan grafik untuk membantu pemahaman dengan cara mengorganisasikan ide/pikiran/gagasan), daftar checklist dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa gerakan literasi di SMPN 18 telah memasuki tahap pengembangan dan pembelajaran. Tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017). Sementara tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah dkk., 2016).

Selanjutnya juga ada kegiatan pohon literasi. Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk menetapkan cita-cita mereka dan dituliskan pada daun-daun pohon buatan yang disediakan pada setiap kelas dan juga pada perpustakaan. Selfie literasi merupakan koleksi foto kegiatan siswa. Kegiatan ini dapat memunculkan kreativitas siswa dan memupuk rasa percaya diri pada siswa.

Ada juga kegiatan lain yang menghadirkan kreativitas siswa, seperti mading. Mading yang ditulis oleh siswa pada mading juga tidak terlepas dari peran perpustakaan sebagai penyedia informasi. Mading, gerakan literasi di SMPN 18 Padang terdiri dari mading statistik berkenaan dengan informasi sekolah seperti penerimaan siswa baru, sapa kamu yaitu kata-kata mutiara, mading viral seperti informasi tentang PPKM, dan narsis tentang kegiatan siswa. Di samping siswa memperoleh informasi dari peristiwa yang diamatinya pada mading statistik dan viral, kegiatan siswa pada mading narsis, tentunya siswa juga memperoleh informasi dari bahan bacaan khususnya media massa yang tersedia di perpustakaan

Hal yang tidak kalah menarik dalam kegiatan literasi yang juga melahirkan kreativitas dan semangat literasi adalah diciptakannya lagu mars literasi oleh Ketua Gerakan Literasi Sekolah yaitu Ibu Nurhayati, S.Pd. Hadirnya lagu mars literasi ini tentu saja juga tidak terlepas dari Peran perpustakaan tentunya menginspirasi setiap bait-bait lirik pada lagu mars tersebut.

Minat literasi bisa terpelihara dengan ketersediaan bahan bacaan yang baik, bervariasi, menarik, memadai dan berkualitas di perpustakaan. Sekolah hendaknya mendekati peserta didik dengan perpustakaan melalui koleksi perpustakaan yang dimiliki. Budaya membaca yang dimiliki siswa juga dapat memicu kreativitas peserta didik karena dengan membaca peserta didik bisa mengetahui banyak hal (Touku Umar, 2013). Dengan Membaca, batas-batas ruang dan waktu dapat terjelajahi. Dengan membaca, peserta didik juga dapat mengetahui perkembangan informasi, ilmu dan pengetahuan saat ini. Informasi yang diperoleh melalui membaca dapat melahirkan peserta didik yang kreatif, bisa menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang lain.

Kegiatan literasi sangat terbantu dengan adanya perpustakaan. Pada kegiatan sabu sakel (satu buku satu kelas), perpustakaan sangat berperan dalam menyediakan informasi yaitu melalui bahan bacaan yang didistribusikan kepada siswa. Siswa dapat memperoleh informasi dari bahan bacaan yang ada di perpustakaan.

Untuk kegiatan mengumpulkan karya-karya siswa sehingga dibukukan, perpustakaan berperan dalam membantu siswa dalam memperoleh informasi dan referensi yang dibutuhkan sehingga siswa dapat melahirkan karyanya berupa tulisan. Dengan demikian perpustakaan mampu mengakomodasi kebutuhan sumber belajar dan informasi bagi siswa untuk berkarya. Perpustakaan merupakan modal yang mendorong kegiatan literasi informasi. Literasi informasi merupakan kapabilitas seseorang dalam mencari, mengoleksi, menyeleksi, memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan efektif. (Ilham Manshuri, 2012)

Teknologi informasi telah memiliki reputasi sebagai penyedia informasi. Transaksi informasi dapat diselenggarakan oleh perpustakaan karena perpustakaan mewadahi manusia dan informasi. Informasi dapat berupa buku, majalah, koran, jurnal yang disajikan oleh perpustakaan. Dengan adanya perpaduan manusia, perpustakaan dan informasi, maka perpustakaan dapat menjalankan misinya untuk menyediakan informasi, di samping melestarikan budaya bangsa dan berkiprah dalam mengembangkan ilmu dan teknologi. (Rhoni Rodin, 2020)

B. Peran Perpustakaan sebagai Pengelola Bahan Bacaan pada Gerakan Literasi di SMPN 18 Padang

Pengelolaan atau manajemen dapat didefinisikan sebagai "sebuah proses yang berkelanjutan dari pengalokasian input dari suatu organisasi (sumber daya manusia dan ekonomi) oleh fungsi manajerial yang khas (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian)

untuk tujuan mencapai tujuan yang dinyatakan yaitu – keluaran barang dan jasa yang diinginkan oleh pelanggannya (lingkungan).(Aquinas, 2007).Manajemen perpustakaan merupakan proses pengoptimalan sumber daya yang ada dengan tetap mengacu pada teori dan prinsip manajemen untuk mencapai tujuan perpustakaan. Sementara itu manajemen perpustakaan sekolah adalah juga sistem atau proses yang mengacu kepada kegiatan setiap hari pada perpustakaan yang terintegrasi pada tujuan dan program sekolah. Proses manajemen perpustakaan meliputi kebijakan dan prosedur, manajemen dan koleksi, pendanaan dan pengadaan, manajemen fasilitas, SDM dan perencanaan. (Sudirman Anwar, 2019).

Untuk membantu terlaksananya program literasi ini, perpustakaan membantu sekolah dalam mengelola bahan bacaan siswa, dengan meminjamkan buku kepada setiap siswa pada setiap kelas. Lalu penanggung jawab peminjaman buku ke perpustakaan adalah masing-masing wali kelas. Siswa dapat bergantian membaca buku yang telah dipinjamkan. Jika semesteran telah usai, siswa mengembalikan buku tersebut ke perpustakaan melalui wali kelas masing-masing.

Menurut Nurhayati, fungsi dan peranan pustaka sangat besar dalam melakukan gerakan literasi karena buku termasuk buku sumbangan dikelola oleh pustaka, buku yang dibaca oleh anak didistribusikan oleh pustaka, kunjungan pustaka, Kegiatan literasi tak bisa dipisahkan dari perpustakaan. Kegiatan literasi sangat terbantu dengan adanya perpustakaan. Perpustakaan mengoleksi berbagai buku. kegiatan literasi seperti sabu sakel (satu buku, satu kelas) terbantu dengan adanya perpustakaan. Perpustakaan mendistribusikan buku sebanyak jumlah siswa pada setiap kelasnya dan untuk satu semester. Kunjungan-kunjungan warga sekolah ke pustaka untuk membaca dan menulis tentu juga membantu program literasi sekolah.

Manajemen perpustakaan adalah untuk pengaturan perpustakaan, memudahkan memahami kondisi riil. Administrasi juga mendukung program perpustakaan sekolah. Terkadang sekolah mengadakan kegiatan literasi termasuk lomba literasi seperti menulis, membaca cerita, berpantun, menggambar. Untuk membantu dan meramaikan aktivitas sekolah ini, bahan-bahan bacaan perlu dikelola dengan baik. (Rahmad Bala., Rahmad Nasir, 2020)

Pengelolaan perpustakaan juga termasuk dengan memberikan layanan secara on line. . Oleh karena itu perpustakaan hendaknya bisa terbantu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan mudah karena layanan informasi yang berbasis on line. pemustaka dapat mengakses katalog perpustakaan, database online, dan sumber informasi yang tak terhitung banyaknya dari mana saja dan kapan saja. Dengan demikian beberapa hal yang dapat dilakukan dengan teknologi informasi adalah layanan sirkulasi, layanan jurnal/majalah/terbitan berkala, layanan multimedia, layanan akses internet, kenyamanan dan keamanan dalam perpustakaan.(Fahrizandi, 2020). Literacy sangat dibutuhkan hari ini karena kemampuan seorang untuk mengenal informasi yang dibutuhkan, menemukan, mengakses, mengevaluasi dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan bahan bacaan perpustakaan yang berbasis online dan digital saat ini.

5. KESIMPULAN

Isi Perpustakaan sangat berperan dalam menyediakan informasi yaitu melalui bahan bacaan yang didistribusikan kepada siswa. Perpustakaan berperan dalam membantu siswa dalam memperoleh informasi dan referensi yang dibutuhkan sehingga siswa dapat melahirkan karyanya berupa tulisan. siswa juga memperoleh informasi dari bahan bacaan khususnya media massa yang tersedia di perpustakaan. Perpustakaan juga mesti memiliki manajemen yang baik, sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan sekolah terutama, salah satunya gerakan literasi sekolah. Dengan

demikian peran perpustakaan sebagai penyedia informasi dan pengelola bahan bacaan sangat dibutuhkan.

Peran Perpustakaan dalam gerakan literasi sekolah di SMPN 8 Padang sudah baik. Namun mengingat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka peran perpustakaan sebagai penyedia informasi dan pengelola bahan bacaan perlu dikembangkan dari pola konvensional menuju pola otomatisasi dan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, & Hana Yunansah. (2016). *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antasari, I.W.(2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*.Libria,9 (1).
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar(Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, Sudirman., Said Maskur & Muhammad Jailani. (2019). *Manajemen Perpustakaan*, Riau: PT. Indragiri Dot Com
- Apandi, I. (2017). *Benarkah Literasi Sekolah Mengalami Stagnasi?*Retrieved from https://www.kompasiana.com/idrisapandi/benarkah-gerakan-literasi-sekolah-mengalami-stagnasi_58dee2db2f7a61cf0574e30e.
- Aquinas, PG., (2007). *Principles of Management and Organizational Behavior*. New Delhi: Bharathiar University.
- Bala, Rahmad & Rahmad Nasir. (2020). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, Klaten: Lakeisha
- Faizah, Dewi Utama , Sufyadi, S.,Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S.,Muldian, W., & Roosaria, D. R.2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fahrizandi. (2020) *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan*. TIK Ilmeu; Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 4 (1), 63 – 75
- Hartono, (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA.
- Hartati,T.(2017). *Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat)*. *Edutech*, 15 (3)
- Ibrahim Bafadal. (2008). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartika, E.(2004). *Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Penabur, 3 (8).
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mashuri, Ilham. (2012). *Implementasi literasi Informasi di Sekolah*. Jurnal Pustakaloka 4 (1), 61-72
- Moleong,L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Available at <https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

- Nurhasanah, A. (2016). *Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1).
- Nafisah, A. (2014). *Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat*. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2),
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas Sekolah Dasar*. *Paedagogia*, 13(2)
- Pamungkas, A.S. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan bagi Mahasiswa Calon Guru SD*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (2).
- Pradana, B.H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang*. *SOLIDARITY*, 6 (2).
- Prastowo, Andi. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. In *The Progressive and Fun Education Seminar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rodin, Rhoni. (2018) *Peran Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup dalam Pengembangan Masyarakat Ilmiah Kampus*. *Jurnal Tik Ilmeu*, 2(2), 85 – 107
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutarno, NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Surangga, I. M. N. (2017). *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2).
- Umar, Touku. (2013). *Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca*. *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* 1(2), 123-130.
- Wandasari, Y. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2 (2).